

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN: STUDI EMPIRIS DARI PERUSAHAAN PERBANKAN TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

RIZKY ALDITYA PRATAMA

rizkyalditya03@gmail.com

Lilis Ardini

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This Study uses sample from banking companies that listed on Indonesia Stock Exchange in 2016 - 2020 This study uses banking companies because banking sector has expected to have good prospects in the future, because nowadays people's daily activities cannot be separated from banking services and banking companies are often faced with stakeholders such as customers, investors, creditors, and debtors so it is necessary employees who have the knowledge to provide confidence when providing services to customers, investors, creditors, and debtors. The author intends to conduct research to obtain empirical evidence about the relationship between intellectual capital and Good Corporate Governance on financial performance. It is known that the VAIC variable, the number of the board of commissioners have a positive effect on ROA. Board meeting Frequency had a negative effect. For other variables, it is not significant to ROA. The author intends to conduct research to obtain empirical evidence about the relationship between intellectual capital and Good Corporate Governance on financial performance. it can be seen that the VAIC variable and the number of commissioners are in accordance with the hypothesis, which has a positive effect on ROA. For other variables do not meet the hypothesis, which has a positive effect on ROA.

Keywords: good corporate governance. intellectual capital, ROA

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan karena sektor perbankan diharapkan memiliki prospek yang cukup baik di masa mendatang, karena saat ini kegiatan masyarakat sehari-hari tidak terlepas dari jasa perbankan serta perusahaan perbankan sering dihadapkan dengan para pemangku kepentingan seperti nasabah, investor, kreditur, dan debitur sehingga diperlukan pekerja yang memiliki pengetahuan untuk memberikan keyakinan ketika memberikan pelayanan pada nasabah, investor, kreditur, dan debitur. Penulis bermaksud melakukan penelitian untuk memperoleh bukti secara empiris tentang hubungan antara *Intellectual capital* dan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan. Diketahui bahwa variabel VAIC dan jumlah dewan komisaris yang sesuai dengan hipotesis, yaitu berpengaruh positif terhadap ROA. Untuk variabel *Board Meeting Frequency* berpengaruh negatif terhadap ROA. Untuk variabel lain tidak memenuhi hipotesis, yaitu berpengaruh positif terhadap ROA.

Kata Kunci: good corporate governance. intellectual capital, ROA

PENDAHULUAN

Persaingan bisnis saat ini semakin ketat akibat munculnya globalisasi dan revolusi teknologi informasi yang menuntut semua hal harus mengikuti perkembangan teknologi. Hal ini menjadi tantangan suatu perusahaan dalam mempertahankan bahkan mengembangkan bisnis yang dijalankan. Perusahaan-perusahaan dituntut untuk terus melakukan pembaharuan agar tetap bisa bertahan dalam persaingan. Tidak hanya itu, perusahaan juga dituntut memberikan layanan yang cepat dan tepat serta menghasilkan produk yang bermutu (Ardianto dan Ardini, 2019).

Kualitas bisnis suatu perusahaan dapat diukur dari kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang dalam laporan keuangan perusahaan. Sehingga prestasi yang telah dijalankan oleh manajemen dapat dievaluasi dan dapat ditingkatkan untuk periode setelahnya. Dalam menentukan kinerja perusahaan, peneliti menggunakan pendekatan laporan keuangan dengan menggunakan nilai yang terdapat di dalam laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan. Penilaian kinerja keuangan sebagai proses pengambilan keputusan atas efektivitas pemanfaatan modal dan efisiensi dari kegiatan operasional perusahaan (Silalahi dan Ardini, 2017).

Good Corporate Governance (GCG) juga merupakan hal yang penting dalam suatu perusahaan. Menurut pendapat dari Daily *et al.*, (2003) yang menyatakan bahwa setiap perusahaan membutuhkan beberapa mekanisme dari *Corporate Governance* untuk menyelesaikan masalah yang bertujuan untuk mengurangi konflik antar kepentingan internal perusahaan dengan dewan direksi. Kedua kepentingan tersebut merupakan inti dari mekanisme *Corporate Governance* yang berperan dalam melindungi kepemilikan perusahaan.

Perusahaan perbankan yang berada di tengah perkembangan teknologi informasi, sehingga memicu tumbuhnya minat dalam *intellectual capital*. Dimana *intellectual capital* menjadi aset yang bernilai bagi perusahaan perbankan. *Intellectual capital* dapat dikatakan baik jika perusahaan dapat mengembangkan kemampuan dalam memotivasi karyawannya agar dapat berinovasi dan dapat meningkatkan produktivitasnya, serta memiliki sistem dan struktur yang dapat mendukung perusahaan dalam mempertahankan bahkan meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan (Sayyidah dan Saifi, 2017). Elemen *intellectual capital* meliputi *Human Capital*, *Structural Capital* atau *Organizational Capital* dan *Relational Capital* atau *Customer Capital*. Pengukuran dari *intellectual capital* yang paling sering digunakan dalam penelitian yaitu dari Pulic pada tahun 1999 yang menggunakan VAIC.

Tiga elemen *intellectual capital* yaitu, *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital* diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mencapai keunggulan kompetitif dengan adanya sumber daya pengetahuan yang dimiliki perusahaan. *Intellectual capital* yang baik juga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan adanya inovasi-inovasi produk yang dihasilkan perusahaan serta adanya pembaharuan sistem-sistem dalam perusahaan.

Penelitian ini akan membahas tentang "Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan: Studi Empiris Dari Perusahaan Perbankan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Berikut merupakan rumusan masalah yang didapatkan: (1) Apakah *Valued Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan?, (2) Apakah *Board Independence* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan?, (3) Apakah *Board Size* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan?, (4) Apakah *Board Meeting Frequency* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan?, (5) Apakah *Director Ownership* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan?

TINJAUAN TEORITIS

Intellectual Capital

Pada penelitian Ulum (2017), menyatakan bahwa *intellectual capital* adalah istilah yang diberikan kepada kombinasi dari aset tak berwujud, properti intelektual, karyawan, dan infrastruktur yang memungkinkan perusahaan untuk dapat berfungsi. Dalam definisi maksud tersiratnya bahwa *intellectual capital* tidak hanya tentang sumber daya manusia (*human capital*/HC). Dalam hal ini *human capital* hanya salah satu komponen dari *intellectual capital*.

Salah satu definisi *intellectual capital* yang paling bisa diterapkan adalah definisi yang ditawarkan oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) yang menggambarkan *intellectual capital* sebagai nilai ekonomi dari dua kategori aset tidak berwujud dari perusahaan yaitu *structural capital* dan *human capital*. *Structural capital* mengacu

pada hal-hal seperti sistem perangkat lunak, jaringan distribusi, dan rantai pasokan. *Human capital* mencakup sumber daya manusia dalam organisasi (yaitu sumber daya staf) (Petty dan Guthrie, 2000).

Value Added Intellectual Coeficient (VAICTM)

Metode VAICTM yang dikembangkan oleh Pulic (1999) dibuat untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible assets*) dan aset tidak berwujud (*intangibile assets*). Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *Value Added* (VA). *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). VA dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input* (Ulum, 2017).

Tan *et al.*, (2007) menyatakan bahwa *output* (OUT) merepresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan *input* (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam IN. Karena peran aktifnya dalam proses *value creation*, *intellectual potential* (yang direpresentasikan dengan *labour expenses*) tidak dihitung sebagai biaya (*cost*) dan tidak masuk dalam komponen IN.

Board Independence

Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan (afiliasi) dengan Direksi, anggota Dewan Komisaris lain dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hal lain yang dapat mempengaruhi kapabilitas untuk bertindak secara independen atau bertindak hanya untuk kepentingan perusahaan. Keberadaan Komisaris Independen menjadi sangat penting, karena sering ditemukan transaksi yang mengandung beberapa kepentingan dengan mengabaikan kepentingan pemegang saham publik (pemegang saham minoritas), terutama pada perusahaan Indonesia yang menggunakan dana dari masyarakat dalam pembiayaan usaha (Amri, 2011).

Board Size

Board size merupakan jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Jumlah personel dewan akan meningkatkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Akan tetapi, banyaknya jumlah dewan juga dapat mengakibatkan kesulitan dalam komunikasi dan koordinasi yang berakibat pada penundaan pengambilan keputusan. Ada kerugian dari jumlah dewan komisaris yang besar dalam bentuk biaya koordinasi dan masalah *free rider*.

Board Meeting Frequency

Board Meetings Frequency adalah banyak pertemuan para dewan komisaris dalam sebuah perusahaan dalam interval waktu tertentu. Pertemuan tersebut pada umumnya dilakukan untuk mempertimbangkan isu-isu yang berkembang dalam perusahaan. Para dewan melakukan tugas secara rutin. Kegiatan yang dilakukan oleh dewan merupakan elemen yang sangat penting dari operasional dewan (Brick dan Chidambaran, 2010). Bagi perusahaan - perusahaan yang terindikasi akan kolaps (bangkrut), maka dewan direksi sangat perlu mengadakan lebih banyak pertemuan untuk mengatasi berbagai masalah dalam rangka menyelamatkan perusahaan dari kebangkrutan.

Director Ownership

Kepemilikan direksi memiliki peran yang cukup signifikan untuk mengatur sebuah perusahaan dan pengawasan yang dilakukan oleh anggota dewan komisaris menjadi kurang penting bagi perusahaan yang memiliki kepemilikan orang dalam yang lebih. Kepemilikan saham oleh manajer akan mendorong untuk mempersatukan kepentingan antara prinsipal

dan agen sehingga manajer dapat bertindak lebih netral dan dapat menyesuaikan dengan keinginan pemegang saham dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Bathala *et al.*, 1994).

Kinerja Keuangan

Menurut Subramanyam (2017:91) kinerja keuangan adalah pengakuan pendapatan dan pengaitan beban akan menghasilkan angka laba yang lebih unggul dibandingkan arus kas untuk mengevaluasi kinerja keuangan. Pengakuan pendapatan memastikan seluruh pendapatan yang diperoleh dalam periode tercatat. Pengaitan (*matching*) memastikan bahwa hanya beban yang diakibatkan oleh pendapatan yang diperoleh pada periode yang dicatat. Kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Semakin berkembangnya perekonomian suatu negara seiring dengan semakin ketatnya persaingan antar perusahaan yang dapat menyebabkan naik atau turunnya eksistensi perusahaan (Silalahi dan Ardini., 2017).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Valued Added Intellectual Coefficient (VAICTM)* terhadap Kinerja Keuangan

Nilai tambah berkelanjutan yang timbul dari penggunaan dan pengelolaan *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan secara efektif sehingga menghasilkan keuntungan yang stabil bahkan terus meningkat. Hal ini didukung oleh Chen *et al.*, (2005) yang menemukan bahwa semakin tinggi nilai VAIC menunjukkan semakin baik manajemen perusahaan dalam mengelola nilai yang potensial, oleh karena itu investor memberikan nilai yang tinggi pada perusahaan dengan pengelolaan *intellectual capital* yang baik. *Intellectual capital* mampu mendorong kinerja perusahaan karena keunggulan kompetitif yang diciptakan oleh *intellectual capital* perusahaan mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat menjadi terjaga (Nuhuyanan *et al.*, 2016). Maka pada penelitian ini, diharapkan *Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)* berpengaruh secara positif.

H₁: *Valued Added Intellectual Coefficient (VAICTM)* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh *Board Independence* terhadap Kinerja Keuangan

Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan (afiliasi) dengan Direksi, anggota Dewan Komisaris lain dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hal lain yang dapat mempengaruhi kapabilitas untuk bertindak secara independen atau bertindak hanya untuk kepentingan perusahaan. Keberadaan Komisaris Independen menjadi sangat penting, karena sering ditemukan transaksi yang mengandung beberapa kepentingan dengan mengabaikan kepentingan pemegang saham publik (pemegang saham minoritas), terutama pada perusahaan Indonesia yang menggunakan dana dari masyarakat dalam pembiayaan usaha (Amri, 2011). Sehingga pada penelitian ini, diharapkan *Board Independence* dapat meningkatkan kinerja keuangan.

H₂: *Board Independence* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh *Board Size* terhadap Kinerja Keuangan

Board size merupakan jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Jumlah personel dewan akan meningkatkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Akan tetapi, banyaknya jumlah dewan juga dapat mengakibatkan kesulitan dalam komunikasi dan koordinasi yang berakibat pada penundaan pengambilan keputusan. Ada kerugian dari jumlah dewan komisaris yang besar dalam bentuk biaya koordinasi dan masalah *free rider*.

Namun peneliti mengharapkan dengan semakin besar *Board Size*, akan semakin baik kinerja keuangan (namun tetap memperhatikan efektivitas).

H₃: *Board Size* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh *Board Meeting Frequency* terhadap Kinerja Keuangan

Jumlah pertemuan rapat dewan direksi yang bertambah merupakan salah satu bentuk strategi yang diambil oleh dewan direksi. Dalam menanggapi perusahaan yang akan kolaps, dewan direksi akan lebih sering melakukan pertemuan untuk membahas isu terkait operasional perusahaan. Perbaikan frekuensi pertemuan diharapkan mempengaruhi pada peningkatan performa perusahaan (Lipton dan Lorsch, 1992). Diharapkan pada penelitian ini, dengan bertambahnya jumlah pertemuan atasan dapat meningkatkan kinerja keuangan.

H₄: *Board Meeting Frequency* berpengaruh positif terhadap Kinerja keuangan.

Pengaruh *Director Ownership* terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan direksi memiliki peran yang cukup signifikan untuk mengatur sebuah perusahaan dan pengawasan yang dilakukan oleh anggota dewan komisaris menjadi kurang penting bagi perusahaan yang memiliki kepemilikan orang dalam yang lebih. Kepemilikan saham oleh manajer akan mendorong untuk mempersatukan kepentingan antara prinsipal dan agen sehingga manajer dapat bertindak lebih netral dan dapat menyesuaikan dengan keinginan pemegang saham dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Bathala *et al.*, 1994). Sehingga pada penelitian ini, diharapkan *Director Ownership* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H₅: *Director Ownership* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang melakukan pengujian hipotesis untuk memperoleh bukti secara empiris pengaruh antar variabel secara signifikan. Penelitian ini bersifat kuantitatif karena peneliti menganalisis hubungan antara variabel GCG dan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Objek penelitian menurut Sugiyono (2017:88) merupakan sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal objektif, *valid*, dan *reliable* tentang suatu hal (variabel tertentu). Dengan demikian yang menjadi objek penelitian dalam penelitian adalah *intellectual capital* dan kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode penyampelan dengan berdasarkan kriteria tertentu (Chandrarini, 2017: 127). Sampel yang digunakan pada penelitian ini harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Sampel (Perusahaan)
1.	Perusahaan perbankan terdaftar di BEI	48
2.	Perusahaan perbankan yang <i>listing</i> setelah tahun 2016 (2017 atau lebih baru)	(6)
3.	Perusahaan perbankan yang <i>delisting</i> di rentang tahun 2016 - 2020	(2)
4.	Perusahaan perbankan yang pernah mengalami kerugian di rentang tahun 2016 - 2020	(10)
5.	Perusahaan Perbankan yang menggunakan mata uang selain rupiah (Rp)	(0)
6.	Perusahaan Perbankan yang memberikan informasi yang tidak lengkap	(20)
Total		10

Sumber: BEI, 2021. Diolah

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang berasal dari pihak atau lembaga yang telah menggunakan atau mempublikasikannya (Chandrarin, 2017: 121). Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 yang telah dipublikasikan secara lengkap. Laporan keuangan perusahaan perbankan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia atau www.idx.com. Data sekunder lain sebagai pendukung penelitian ini diperoleh melalui jurnal riset, literatur dan website perusahaan.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel prediktor (independen) dan variabel respon (dependen) dalam analisis yang digunakan. Variabel merupakan objek utama yang dijadikan sebagai sarana dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan peneliti. Berikut definisi, rumus, serta skala ukur dari setiap variabel yang akan digunakan.

Variabel Independen

Intellectual capital

Intellectual capital dihitung berdasarkan *value added* yang diciptakan oleh *physical capital/capital employed* (VACA), *human capital* (VAHU), dan *structural capital* (STVA). Ukuran ini dikembangkan pada tahun 1999. Formulasi dan tahapan perhitungan VAICTM adalah sebagai berikut (Pulic, 1999):

$$VA = OUT - IN$$

Keterangan :

VA : *Value Added*

OUT (*Output*) : Total penjualan dan pendapatan lain.

IN (*Input*) : Jumlah seluruh beban yang dikorbankan untuk memperoleh pendapatan dikurangi beban tenaga kerja

$$VACA = VA/CE$$

Keterangan :

VACA : Rasio dari VA terhadap CE.

VA : *Value Added*.

CE : Dana yang tersedia (jumlah ekuitas dan laba bersih)

$$VAHU = VA/HC$$

Keterangan :

VAHU : Rasio VA terhadap HC.

VA : *Value Added*.

HC : Beban tenaga kerja (total gaji, upah, dan pendapatan karyawan).

$$STVA = SC/VA$$

Keterangan :

STVA : Rasio SC terhadap VA.

SC : VA - HC.

VA : *Value Added*.

$$VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$$

Board Independence

Keberadaan Komisaris Independen menjadi sangat penting, karena sering ditemukan transaksi yang mengandung beberapa kepentingan dengan mengabaikan kepentingan pemegang saham publik (pemegang saham minoritas), terutama pada perusahaan Indonesia yang menggunakan dana dari masyarakat dalam pembiayaan usaha (Amri, 2011).

$$BI_{it} = \frac{Komisaris\ Independen_t}{\sum_i^n Komisaris_{it}} \times 100\%$$

Board Size

Board size merupakan jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Jumlah personel dewan akan meningkatkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Akan tetapi, banyaknya jumlah dewan juga dapat mengakibatkan kesulitan dalam komunikasi dan koordinasi yang berakibat pada penundaan pengambilan keputusan. Ada kerugian dari jumlah dewan komisaris yang besar dalam bentuk biaya koordinasi dan masalah *free rider* (Susanti, 2010).

$$BS_t = \text{Jumlah Dewan Komisaris}_t$$

Board Meeting Frequency

Board meetings frequency adalah banyak pertemuan para dewan komisaris dalam sebuah perusahaan dalam interval waktu tertentu. Pertemuan tersebut pada umumnya dilakukan untuk mempertimbangkan isu-isu yang berkembang dalam perusahaan. Para dewan melakukan tugas secara rutin. Kegiatan yang dilakukan oleh dewan merupakan elemen yang sangat penting dari operasional dewan (Brick dan Chidambaran, 2010).

$$BMF_t = \text{Jumlah Pertemuan Dewan Komisaris}_t$$

Director Ownership

Kepemilikan direksi memiliki peran yang cukup signifikan untuk mengatur sebuah perusahaan dan pengawasan yang dilakukan oleh anggota dewan komisaris menjadi kurang penting bagi perusahaan yang memiliki kepemilikan orang dalam yang lebih. Kepemilikan saham oleh manajer akan mendorong untuk mempersatukan kepentingan antara prinsipal dan agen sehingga manajer dapat bertindak lebih netral dan dapat menyesuaikan dengan keinginan pemegang saham dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Bathala *et al.*, 1994).

$$DO_t = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}_t}{\text{Jumlah Total Saham Beredar}_t}$$

Variabel Dependen Kinerja Keuangan

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang dipresentasikan dengan ROA (*Return On Assets*). Kinerja keuangan yang direpresentasikan dengan ROA (*Return On Assets*). ROA merupakan suatu ukuran keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas perusahaan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan. Rumus perhitungan ROA (*Return On Assets*) adalah sebagai berikut (Chen *et al.*, 2005):

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

Teknik Analisa Data Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif merupakan metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data, sehingga memberikan informasi yang berguna. Statistika deskriptif hanya memberikan informasi mengenai data, namun tidak dapat dijadikan suatu kesimpulan statistika deskriptif menyajikan data yang ringkas dan rapi, serta dapat memberikan inti informasi dari sekumpulan data yang ada (Walpole dan Myers, 1995). Hasil uji statistik deskriptif biasanya berupa tabel yang setidaknya berisi nama variabel yang diobservasi, mean, deviasi standar (*standar deviation*), maksimum dan minimum, yang kemudian diikuti penjelasan berupa narasi yang menjelaskan interpretasi isi tabel tersebut (Chandrarini, 2017:139).

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen keduanya memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal (Ghozali, 2016:154).

Data yang berdistribusi normal akan memperkecil kemungkinan terjadinya data bias. Untuk mengetahui kenormalan distribusi data menggunakan Kolmogrov-Smirnov Test melalui software IBM SPSS Statistics 23. Jika nilai signifikan lebih besar dari 0.1 maka distribusi normal, sedangkan jika nilai signifikan lebih kecil dari 0.1 maka distribusi tidak normal.

Uji Multikolinearitas

Regresi logistik membutuhkan beberapa asumsi, salah satunya antar variabel independen tidak memiliki korelasi. Maka sebelum analisis dilakukan, dilakukan uji multikolinearitas dengan menghitung VIF (*Variance Inflation Factor*). Apabila nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 10, maka antar variabel independen terjadi persoalan multikolinieritas dan konsekuensinya adalah menyebabkan *standard error* cenderung semakin besar. Model dinyatakan bebas multikolinieritas adalah nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1. Berikut merupakan rumus dari VIF (Faraway, 2002).

Dengan nilai VIF_i pada konstan β_i , maka:

$$VIF_i = \frac{1}{1 - R_i^2}$$

Keterangan :

VIF_i : *Variance inflation factor*

R_i^2 : Koefisien determinasi pada X_i

Analisis Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengeraahui ketidaksamaan variasi residual dari suatu pengamatan satu ke pengamatan lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Didapatkan dari grafik antara *Standardize residual* dan nilai prediksi regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi hanya dipakai untuk data *time series* (data yang diperoleh dalam kurun waktu tertentu). Dasar pengambilan keputusan dengan uji autokorelasi Durbin-Watson sebagai berikut, (1) Tidak terjadi autokorelasi jika $dU < DW < (4 - dU)$, (2) Terjadi autokorelasi positif jika $DW < dL$, (3) Terjadi autokorelasi negatif jika $DW > (4 - dU)$, (4) Tanpa keputusan jika $dL < DW < dU$ atau $(4 - dU) < DW < (4 - dL)$ (Fanani, 2019).

Uji Hipotesis

Uji Simultan (Uji F)

Uji Simultan (F) dilakukan untuk mengetahui apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Selain itu uji F, juga digunakan untuk mengetahui ketepatan model regresi, dengan prosedur sebagai berikut, (a) $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$: artinya model regresi yang dihasilkan tidak cocok guna melihat pengaruh VAICTM (X1), *board independence* (X2), *board size* (X3), *board meeting frequency* (X4), dan *director ownership* (X5) terhadap kinerja keuangan (Y). (b) $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 \neq 0$: artinya model regresi yang dihasilkan cocok guna melihat pengaruh VAICTM (X1), *board independence* (X2), *board size* (X3), *board meeting frequency* (X4), dan *director ownership* (X5) terhadap kinerja keuangan (Y). (c) Dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0.1. (d) Kriteria keputusan, (1) Apabila tingkat signifikansi (sig) > 0.1 , maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. (2) Apabila tingkat signifikan (sig) < 0.1 , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t dimaksudkan untuk menguji tiap variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Uji t digunakan untuk melihat signifikansi dari pengaruh independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. (a) $H_0 : \beta_i = 0$ menunjukkan bahwa variabel independen tersebut tidak ada pengaruh terhadap kinerja keuangan. $H_0 : \beta_i \neq 0$ menunjukkan bahwa variabel independen tersebut ada pengaruh terhadap kinerja keuangan. (b) Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi 0.1. (c) Kriteria pengujian adalah sebagai berikut, (1) Apabila tingkat signifikan (sig) > 0.1 , maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. (2) Apabila tingkat signifikan (sig) < 0.1 , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi digunakan untuk menganalisis persentase pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat atau mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Berikut rumus koefisien determinasi (Draper dan Smith, 1998).

$$R^2 = \frac{(n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y))^2}{(n(\sum x^2) - (\sum x)^2)(n(\sum y^2) - (\sum y)^2)}$$

Keterangan :
 R^2 : Koefisien determinasi
 n : Jumlah data
 x : Variabel prediktor
 y : Variabel respon

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Tampilan Data penelitian

Pada penelitian ini, menggunakan 5 variabel prediktor (x) dan 1 variabel respon (y). Untuk variabel prediktor (x) yaitu skor VAIC, *Board Independence*, *Board Size*, *Board Meeting Frequency*, dan *Director Ownership*. Untuk variabel respon (y) yaitu nilai ROA dari perusahaan. Berikut merupakan beberapa penjelasan dan karakteristik dari setiap variabel yang digunakan.

Tabel 2
 Statistika Deskriptif Variabel Independen

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAIC	50	-11.25	13.96	1.67	3.4
Kom_Ind	50	1	8	3.22	1.43
Total_Kom	50	2	10	5.76	2.3
Rapat_Kom	50	4	82	23.42	16.6
Kepemilikan_saham	50	0.25	0.94	0.63	0.14
ROA	50	-0.27	4	1.97	1.22

Sumber: BEI, 2021. Diolah

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa untuk VAIC memiliki nilai antara -11.25 s/d 13.96 dengan rata-rata 1.67, dan standar deviasi yang dihasilkan sebesar 3.4. Untuk komisaris independen, minimal ada 1 dan maksimal terdapat 8 komisaris independen. Untuk Total dewan Komisaris minimal ada 2 dewan komisaris, maksimal ada 10 dewan komisaris. Untuk rapat dewan komisaris dalam setahun, minimal ada 4 kali rapat dan maksimal terdapat 82 kali rapat. Dengan rata-rata jumlah rapat per tahun sebanyak 23-24 kali. Untuk kepemilikan saham minimal $\frac{1}{4}$ dari seluruh porsi saham perusahaan, dan maksimal 94% dari porsi saham perusahaan. Untuk ROA cenderung positif, dengan nilai minimal -0.27% nilai maksimal sebesar 4% dengan rata-rata sekitar 1.97%.

Uji Asumsi

Uji Normalitas

Pada penelitian ini menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui sebaran dari residual regresi linier berganda yang dihasilkan. Berikut merupakan hasil uji normalitas dari residual regresi sebagai berikut.

Tabel 3
 Hasil Uji Normalitas

	Skor Uji	Df	Sig.
Standardize Residual	0.099	34	0.200

Sumber: BEI, 2021. Diolah

Berdasarkan hasil dari Tabel 3, diketahui bahwa untuk nilai signifikansi > 0.1 , sehingga standarisasi residual yang dihasilkan dari regresi linier berganda telah memenuhi asumsi berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji adanya korelasi antar variabel prediktor (x). Data dikatakan memenuhi asumsi multikolinearitas jika memiliki nilai *Variance Inflation*

Factor (VIF) setiap variabel kurang dari 10. Berikut merupakan nilai VIF dari setiap variabel prediktor.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

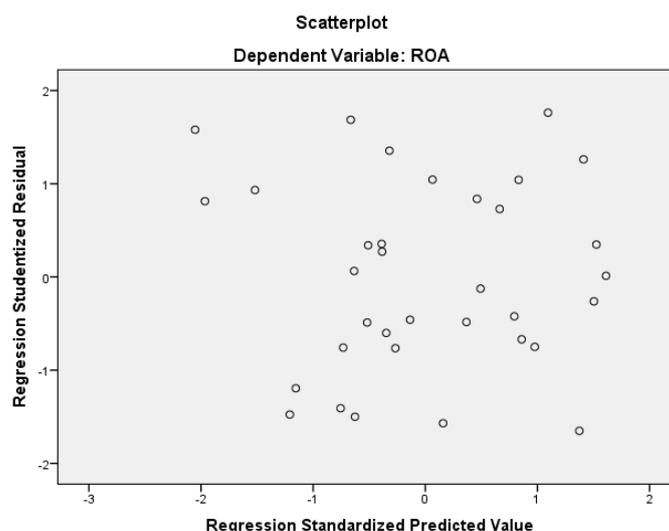
Variabel	VIF
VAIC	1.16
Komisaris Independen	7.5
Jumlah Dewan Komisaris	8.85
Jumlah Rapat Dewan Komisaris	1.68
Kepemilikan Saham Oleh Perusahaan	1.15

Sumber: BEI, 2021. Diolah

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel tidak memiliki nilai VIF > 10. Sehingga Variabel yang digunakan pada penelitian ini telah memenuhi asumsi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui sebaran dari residual regresi yang dihasilkan. Jika plot yang dihasilkan membentuk suatu pola, maka variabel yang digunakan mengalami heteroskedastisitas. Berikut merupakan plot antara *predicted value* dengan *standardize residual*.



Gambar 1
Plot Uji Heteroskedastisitas
Sumber: BEI, 2021. Diolah

Berdasarkan plot pada Gambar 1, diketahui tidak membentuk pola tertentu, sehingga bisa disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas pada penelitian. Sehingga data pada penelitian ini dapat digunakan untuk analisis regresi linier berganda.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan salah satu uji asumsi korelasi antar data, untuk memastikan bahwa data yang digunakan tidak terpengaruh oleh waktu. Dihitung menggunakan Uji Durbin-Watson, dengan kriteria skor baik antara 1,6 – 2,4. Berikut merupakan hasil dari uji autokorelasi.

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Metode	Skor
Durbin-Watson	2.155

Sumber: BEI, 2021. Diolah

Berdasarkan hasil dari Tabel 5, diketahui bahwa skor yang dihasilkan pada uji autokorelasi dengan metode Durbin Watson menghasilkan skor 2.155, yang mana berada di antara 1.6 s/d 2.4; Sehingga data yang digunakan terbebas dari autokorelasi.

Analisis Regresi

Setelah melakukan uji asumsi regresi linier, maka dapat dilanjutkan untuk analisis regresi linier berganda. Berikut merupakan hasil dari analisis regresi linier berganda, dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	B	Standar Error	t	Signifikansi
Konstanta	0.338	0.294	1.149	0.260
VAIC	0.414	0.033	12.624	0.000
Kom_Ind	0.022	0.105	0.215	0.832
Total_Kom	0.279	0.065	4.292	0.000
Rapat_Kom	-0.027	0.004	-6.403	0.000
Kepemilikan_saham	0.044	0.386	0.115	0.909

Sumber: BEI, 2021. Diolah

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa variabel VAIC, jumlah dewan komisaris, dan jumlah rapat dewan komisaris yang berpengaruh positif terhadap ROA. Untuk variabel yang lain tidak signifikan bahkan berpengaruh negatif terhadap ROA. Berikut merupakan model yang dihasilkan dari penelitian ini.

$$Y = 0.338 + 0.414X_1 + 0.022X_2 + 0.279X_3 - 0.027X_4 + 0.044X_5$$

Berdasarkan model regresi yang terbentuk, diketahui bahwa untuk variabel X1, X2, X3 dan X5 memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan X4 memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

Uji Kelayakan Model

Koefisien Determinasi (R²)

Nilai koefisien determinasi digunakan untuk menganalisis presentase sumbangan pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat atau mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, terbatas. Sebaliknya, nilai R² yang mendekati satu menandakan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan oleh variabel dependen. Berikut merupakan hasil dari R².

Tabel 7
Koefisien Determinasi dari Model Regresi

	R ²	Adjusted R ²
ROA	0.934	0.922

Sumber: BEI, 2021. Diolah

Berdasarkan Tabel 7. diketahui bahwa koefisien determinasi yang dihasilkan mendekati satu, sehingga model yang digunakan sangat baik dalam menjelaskan ROA.

Uji F

Uji Simultan (F) dilakukan untuk mengetahui apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji F dapat dihitung dengan metode ANOVA (*Analysis of Variance*) sebagai berikut.

Tabel 8
Uji Simultan (F)

	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Signifikansi</i>
<i>Regression</i>	36.67	5	7.33	78.93	0.000

Sumber: BEI, 2021. Diolah

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0.1. Bisa Disimpulkan bahwa model yang dibuat, baik secara keseluruhan. Sehingga model dapat digunakan.

Uji t

Uji t dimaksudkan untuk menguji tiap variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Uji t digunakan untuk melihat signifikansi dari pengaruh independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Berikut merupakan hasil uji t.

Tabel 9
Uji t

Variabel	t	Signifikansi
Konstanta	1.15	0.26
VAIC	12.62	0.00
Kom_Ind	0.22	0.83
Total_Kom	4.29	0.00
Rapat_Kom	-6.4	0.00
Kepemilikan_saham	0.12	0.91

Sumber: BEI, 2021. Diolah

Berdasarkan Tabel 9, diketahui bahwa pada uji t, terdapat tiga variabel yang signifikan terhadap ROA, yaitu variabel VAIC, jumlah dewan komisaris, dan jumlah rapat dewan komisaris. Untuk variabel yang lain tidak signifikan. Pada uji F menunjukkan signifikansi untuk keseluruhan variabel. Sehingga keseluruhan variabel tersebut tidak dapat dihilangkan.

Pembahasan

Pengaruh VAIC terhadap ROA

H₁ menyatakan bahwa VAIC berpengaruh positif terhadap ROA diterima, sehingga pada penelitian ini VAIC berpengaruh terhadap ROA. Nilai tambah berkelanjutan yang timbul dari penggunaan dan pengelolaan *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan secara efektif sehingga menghasilkan keuntungan yang stabil bahkan terus meningkat. Hal ini didukung oleh Chen *et al.* (2005) yang menemukan bahwa semakin tinggi nilai VAIC menunjukkan semakin baik manajemen perusahaan dalam mengelola nilai yang potensial, oleh karena itu investor memberikan nilai yang tinggi pada perusahaan dengan pengelolaan *intellectual capital* yang baik.

Intellectual capital mampu mendorong kinerja perusahaan karena keunggulan kompetitif yang diciptakan oleh *intellectual capital* perusahaan mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat menjadi terjaga (Nuhuyanan

et al., 2016). Pada penelitian ini, *Valued Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) berpengaruh secara positif.

Pengaruh Jumlah Komisaris Independen terhadap ROA

H₂ menyatakan bahwa Jumlah Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap ROA ditolak, sehingga pada penelitian ini Jumlah Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap ROA. Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan (afiliasi) dengan Direksi, anggota Dewan Komisaris lain dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hal lain yang dapat mempengaruhi kapabilitas untuk bertindak secara independen atau bertindak hanya untuk kepentingan perusahaan. Keberadaan Komisaris Independen menjadi sangat penting, karena sering ditemukan transaksi yang mengandung beberapa kepentingan dengan mengabaikan kepentingan pemegang saham publik (pemegang saham minoritas), terutama pada perusahaan Indonesia yang menggunakan dana dari masyarakat dalam pembiayaan usaha (Amri, 2011). Sehingga pada penelitian ini, diharapkan Board Independence dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Namun pada penelitian ini, komisaris independen tidak mempengaruhi ROA. Karena jumlah komisaris independen haruslah optimal, tidak harus banyak dan tidak harus sedikit. Sehingga jumlah komisaris independen haruslah menyesuaikan kondisi perusahaan. Maka dari itu dengan bertambahnya jumlah komisaris independen, belum tentu akan meningkatkan kinerja keuangan (ROA) karena membutuhkan optimalisasi (tidak sembarangan menambah jumlah).

Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris terhadap ROA

H₃ menyatakan bahwa Jumlah Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap ROA diterima, sehingga pada penelitian ini Jumlah Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap ROA. *Board size* merupakan jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Jumlah personel dewan akan meningkatkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Akan tetapi, banyaknya jumlah dewan juga dapat mengakibatkan kesulitan dalam komunikasi dan koordinasi yang berakibat pada penundaan pengambilan keputusan. Ada kerugian dari jumlah dewan komisaris yang besar dalam bentuk biaya koordinasi dan masalah *free rider*. Diharapkan dengan semakin besar *Board Size*, akan semakin baik kinerja keuangan. Pada penelitian ini, didapatkan bahwa jumlah dewan komisaris berpengaruh positif terhadap ROA.

Pengaruh Jumlah Rapat Dewan Komisaris terhadap ROA

H₄ menyatakan bahwa Jumlah Rapat Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap ROA ditolak, karena ditemukan bahwa Jumlah Rapat Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap ROA. Jumlah pertemuan rapat dewan direksi yang bertambah merupakan salah satu bentuk strategi yang diambil oleh dewan direksi. Dalam menanggapi perusahaan yang akan kolaps, dewan direksi akan lebih sering melakukan pertemuan untuk membahas isu terkait operasional perusahaan. Perbaikan frekuensi pertemuan diharapkan mempengaruhi pada peningkatan performa perusahaan (Lipton dan Lorsch, 1992). Diharapkan pada penelitian ini, dengan bertambahnya jumlah pertemuan atasan dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Namun pada penelitian ini, jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap ROA. Dewan komisaris pada bank BTN melakukan rapat dengan frekuensi lebih banyak daripada kebanyakan bank lain pada penelitian ini, namun dengan ROA yang tidak lebih banyak daripada kebanyakan bank lain pada tahun yang sama. Banyaknya jumlah rapat tersebut tidak mempengaruhi ROA pada tahun yang sama, namun bisa jadi mempengaruhi pada jangka panjang.

Pengaruh Kepemilikan Saham terhadap ROA

H₅ menyatakan bahwa Kepemilikan Saham berpengaruh positif terhadap ROA ditolak, sehingga pada penelitian ini Kepemilikan Saham tidak berpengaruh positif terhadap ROA. Kepemilikan direksi memiliki peran yang cukup signifikan untuk mengatur sebuah perusahaan dan pengawasan yang dilakukan oleh anggota dewan komisaris menjadi kurang penting bagi perusahaan yang memiliki kepemilikan orang dalam yang lebih. Kepemilikan saham oleh manajer akan mendorong untuk mempersatukan kepentingan antara prinsipal dan agen sehingga manajer dapat bertindak lebih netral dan dapat menyesuaikan dengan keinginan pemegang saham dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Bathala *et al.*, 1994). Sehingga pada penelitian ini, diharapkan *director ownership* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Namun pada penelitian ini kepemilikan saham oleh perusahaan tidak berpengaruh terhadap ROA. Sebenarnya kebanyakan data menunjukkan pengaruh positif antara kepemilikan saham terhadap ROA, namun ada beberapa perusahaan yang memiliki porsi saham perusahaan untuk internal lebih besar, namun kinerja keuangan (ROA) yang dihasilkan cenderung rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini akan membahas tentang “Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan *Intellectual capital* Terhadap Kinerja Keuangan: Studi Empiris Dari Perusahaan Perbankan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Penulis bermaksud melakukan penelitian untuk memperoleh bukti secara empiris tentang hubungan antara *Intellectual capital* dan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan perbankan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia atau www.idx.com untuk periode 2016-2020. Peneliti melakukan pengambilan sampel secara *purposive sampling* agar mendapatkan perusahaan yang memenuhi kriteria.

Value added adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). VA dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input* (Ulum, 2017). Pada penelitian ini, VAIC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA). Komisaris Independen juga penting dalam penelitian ini, karena sering ditemukan transaksi yang mengandung beberapa kepentingan dengan mengabaikan kepentingan pemegang saham publik (pemegang saham minoritas), terutama pada perusahaan Indonesia yang menggunakan dana dari masyarakat dalam pembiayaan usaha (Amri, 2011). Namun, pada penelitian ini variabel jumlah dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). *Board size* merupakan jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Jumlah personel dewan akan meningkatkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Akan tetapi, banyaknya jumlah dewan juga dapat mengakibatkan kesulitan dalam komunikasi dan koordinasi yang berakibat pada penundaan pengambilan keputusan. Pada penelitian ini, jumlah dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA). *Board meetings frequency* adalah banyak pertemuan para dewan komisaris dalam sebuah perusahaan dalam interval waktu tertentu. Pertemuan tersebut pada umumnya dilakukan untuk mempertimbangkan isu-isu yang berkembang dalam perusahaan. Para dewan melakukan tugas secara rutin. Kegiatan yang dilakukan oleh dewan merupakan elemen yang sangat penting dari operasional dewan (Brick dan Chidambaram, 2010). Pada penelitian ini, diketahui bahwa banyak rapat dewan komisaris dalam setahun berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA). Kepemilikan direksi memiliki peran yang cukup signifikan untuk mengatur sebuah perusahaan dan pengawasan yang dilakukan oleh anggota dewan komisaris menjadi kurang penting bagi perusahaan yang memiliki kepemilikan orang dalam yang lebih. Kepemilikan saham oleh manajer akan mendorong untuk mempersatukan kepentingan antara prinsipal

dan agen sehingga manajer dapat bertindak lebih netral dan dapat menyesuaikan dengan keinginan pemegang saham dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Bathala *et al.*, 1994). Namun dengan adanya kepemilikan saham manajerial yang tinggi pada orang dalam perusahaan bisa berdampak buruk terhadap perusahaan tersebut karena dengan adanya kepemilikan saham manajerial yang tinggi, para petinggi perusahaan memiliki hak dalam mengambil keputusan yang dikhawatirkan akan mengganggu kepentingan para pemegang saham eksternal dalam ikut serta mengendalikan perusahaan tersebut. Pada penelitian ini, kepemilikan saham tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

Keterbatasan

Pada penelitian ini, peneliti merasa masih banyak hal yang harus dibenahi, terutama dari hasil yang didapat yang keseluruhan tidak memenuhi hipotesis dan analisis yang didapatkan hanya regresi linier. Sehingga untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan lebih banyak perusahaan dan periode data diambil lebih banyak, serta mencoba beberapa metode agar menemukan model terbaik.

Saran

Setelah keterbatasan dalam penelitian ini dijelaskan, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya, investor, pemerintah, dan pemangku kebijakan perusahaan.

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan menggunakan data yang lebih banyak dan periode yang lebih panjang, serta mencoba beberapa model analisis untuk membandingkan tingkat keakuratan model agar mengetahui model yang terbaik.

Bagi investor, dengan adanya penelitian ini menjadikan referensi untuk melakukan investasi ke suatu perusahaan, terutama perusahaan perbankan. Juga sebagai bahan pertimbangan lain yang berhubungan dengan ROA.

Bagi Pemerintah, diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebuah referensi untuk membuat kebijakan terkait kinerja keuangan perusahaan (ROA) agar meningkatkan laba perusahaan, dan menarik minat para investor karena memiliki ROA yang tinggi.

Untuk pemangku kebijakan perusahaan, diharapkan dengan penelitian ini sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan perusahaan agar kinerja keuangan perusahaan meningkat. Dengan meningkatnya kinerja keuangan diharapkan dapat menarik minat investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Gusti. 2011. *Good Corporate Indonesia: Komisaris Independen Dan GCG*. <http://www.gustiphd.blogspot.com>. diakses: 2 September 2021.
- Ardianto, I.T, Ardini, Lilis. 2019. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Good Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 7(1).
- Bathala, CT., Moon, KP., Rao, RP. 1994. Managerial Ownership, Debt Policy, and The Impact of Institutional Holding: An Agency Perspective, *Financial Management*, 23(3): 38-50.
- Brick, I. E., dan Chidambaran, N. 2010. Board Meetings, Committee Structure, and Firm Value. *Journal of Corporate Finance*, 16(4): 533-553.
- Chandrarin, G. 2017. *Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Chen, M. C., Cheng, S. J., Hwang, Y. 2005. An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firms market value and financial performance. *Journal of Intellectual Capital*, 6(2): 159-176.
- Daily, C. M., Dalton, D. R., dan Cannella, A. A. 2003. Corporate Governance: Decades of Dialogue and Data. *The Academy of Management Review*, 28(3): 371-382. <https://doi.org/10.2307/30040727>

- Draper, Norman dan Harry Smith. 1998. *Analisis Regresi Terapan Edisi Kedua*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Fanani, Zaenal. 2019. *Modul Workshop SPSS (Aplikasi Software) Training of Basic Statistics*.
- Faraway, Julian J. 2002. *Practical Regression and Anova using R*. 117-118.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8) Cetakan ke VIII*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Lipton, M. and Lorsch, J.W. 1992. A Modest Proposal for Improved Corporate Governance. *The Business Lawyer*. 48(1): 59-77.
- Nuhayanan, F. X. H, Irianto, G, dan Purnomosidhi, B. 2016. Effect of Intellectual Capital of the Company with Market Value of Financial Performance as an Intervening Variable. *Imperial Journal of Interdisciplinary Research (IJIR)*, 2(6).
- Petty, R. dan Guthrie, J. 2000. *Intellectual capital Literature Review*. *Journal of Intellectual capital*, 1(2): 155-176.
- Pulic, A. 1999. Measuring The Performance of Intellectual Potential in Knowledge Economy. Paper presented at the 2nd McMaster World Congress on Measuring and Managing *Intellectual capital* by the Austrian Team for Intellectual Potential.
- Sayyidah, U, dan Saifi, M. 2017. Pengaruh *Intellectual capital* terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 46(1): 163-171.
- Silalahi, A.C. Ardini, Lilis. 2017. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 6(8).
- Subramanyam, K. R. 2017. *Analisis Laporan Keuangan (Financial Statement Analysis Edisi 11 Buku 1*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Tan, H. P, D. Plowman, dan P. Hancock. 2007. *Intellectual capital* and financial returns of companies. *Journal of Intellectual capital*, 8(1): 76-95.
- Ulum, I. 2017. *Intellectual capital* : Model Pengukuran, Framework Pengungkapan & Kinerja Organisasi. In *Akuntansi*.
- Walpole, R.E dan R.H, Myers. 1995. *Ilmu Peluang dan Statistika untuk Insinyur dan Ilmuan*, Edisi ke-4. Penerbit ITB. Bandung.